

BAB



PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Pengadaan Proyek

"Kata orang, minat baca di Indonesia tergolong rendah. Apa itu betul? Mungkin saja tidak. Mungkin saja jawabannya terletak pada sulitnya akses terhadap buku dan mahalny harga buku tersebut."

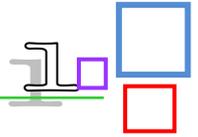
Begitulah yang tertulis dalam pengantar situs Komunitas 1001 Buku, sebuah komunitas yang berasal dari sebuah milis (mailing list) di Yahoo Groups, dan punya visi sama dalam soal budaya baca.¹

Di era yang semakin maju dengan informasi dan teknologi yang semakin canggih sudah semestinya diimbangi dengan kualitas sumber daya manusia yang memadai. Dilihat dari segi ilmu dan teknologi, Indonesia jauh tertinggal dari Negara-negara berkembang di Asia Tenggara lainnya, dari hal ini bisa dilihat bahwa kondisi ini belum bisa diimbangi dengan kualitas sumber daya manusia yang memadai karena angka anak-anak putus sekolah maupun buta huruf masih tinggi, pengembangan kreativitas dan karakter anak masih kurang, dan sistem dan metode pendidikan belum sempurna.

Kota Yogyakarta memiliki luas 32,5 km², dengan jumlah penduduk 388.627 orang.² Kota Yogyakarta lebih memberi ruang bagi tumbuhnya kaum intelektual. Julukan sebagai kota pelajar yang melekat pada Yogyakarta dapat menjadi sarana bagi berkembangnya dunia perbukuan apabila diimbangi dengan tingkat apresiasi yang tinggi. Sebagai kota

¹ www.rumahdunia.com 20 mei 2011

² Berdasarkan sensus penduduk 2010, sumber : BPS, Kota Yogyakarta Dalam Angka Tahun 2011



pendidikan Kota Yogyakarta memberi iklim yang kondusif bagi berkembangnya sarana membaca untuk masyarakat. Karakteristik kehidupan kota yang santai dan di sisi lain iklim keilmuan yang bagi Kota Yogyakarta lebih memberi tempat bagi bertumbuhnya sarana membaca.

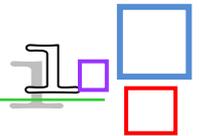
Pembangunan di bidang pendidikan, pariwisata, dan pelayanan jasa memang sudah direncanakan oleh pemerintah daerah Yogyakarta. Pada peraturan daerah terbaru dipaparkan tentang rencana pembangunan Kota Yogyakarta yang diarahkan dengan visi yaitu, menjadikan daerah-Kota Yogyakarta-sebagai kota pendidikan berkualitas, pariwisata berbasis budaya, dan pusat pelayanan jasa, yang berwawasan lingkungan. Dengan salah satu misi yaitu, mempertahankan predikat daerah sebagai kota pendidikan dengan pengembangan kawasan fasilitas pelayanan umum.³

Peningkatan mutu pendidikan telah menjadi kebijakan pemerintah yang harus diwujudkan sebaik-baiknya, salah satu upaya untuk peningkatan mutu pendidikan dengan menyediakan sumber belajar. Salah satu sumber belajar yang sangat penting adalah perpustakaan, agar seluruh masyarakat memperoleh kesempatan seluas-luasnya untuk memperdalam pengetahuan dengan membaca bahan pustaka yang diperlukan baik yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan maupun sekedar untuk hiburan.

Sebagaimana kita tahu bahwa perpustakaan tidak hanya sebagai sumber belajar yang sangat penting, perpustakaan juga berfungsi sebagai pusat pelayanan bahan pustaka, tempat bimbingan membaca, pusat belajar mengajar, pusat informasi, pusat penelitian sederhana dan pusat rekreasi. Perpustakaan mempunyai tugas mengumpulkan, mengolah, menyimpan, mendayagunakan dan menyebarluaskan bahan pustaka kepada masyarakat luas.

Perpustakaan yang ada di kota Yogyakarta merupakan perpustakaan umum yang berlokasi di Jl. Suroto no.9 Kotabaru, lainnya merupakan perpustakaan sekolah dan perpustakaan milik kampus-kampus di Yogyakarta. Perpustakaan Kota Yogyakarta yang menempati bangunan dua

³ Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Tahun 2010, Tentang RTRW Kota Yogyakarta, pasal 4 : visi & misi.



lantai seluas 600 meter persegi tersebut melayani semua masyarakat mulai dari pelajar, mahasiswa, umum, karyawan, termasuk juga anak-anak, setiap tahunnya pengunjung terus bertambah. Dari data yang di peroleh, selalu terdapat peningkatan pengunjung setiap tahunnya, Data kunjungan memperlihatkan peningkatan yang sangat signifikan.

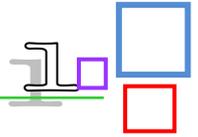
Tabel 1.1: Jumlah Pengunjung Perpustakaan Kota Yogyakarta

No.	Bulan	Pengunjung				
		2008	2009	2010	2011	2012
1	Januari	799	1619	2884	7415	10279
2	Februari	1327	1719	4273	9109	11264
3	Maret	1443	2013	5736	10873	
4	April	1785	2045	6562	11860	
5	Mei	1496	2264	8135	10936	
6	Juni	1476	2350	7849	10800	
7	Juli	1437	2963	7870	14642	
8	Agustus	1358	2650	6872	5090	
9	September	1456	1274	1977	6233	
10	Oktober	1282	3310	8680	9811	
11	November	1548	3047	6608	7671	
12	Desember	1169	2165	7598	11029	
	Jumlah	16576	29428	75044	115469	

Sumber: Laporan Statistik Perpustakaan Kota Yogyakarta, 2012

Sejauh pengamatan yang telah dilakukan—mencari data ke dinas dan survey ke lapangan—di Yogyakarta selain Perpustakaan Kota, Perpustakaan Sekolah dan Perpustakaan Keliling, terdapat Taman Baca Masyarakat (TBM), yang berjumlah 184 TBM dan tersebar di seluruh kelurahan yang ada di kota Yogyakarta. TBM ini dikelola oleh lembaga dan dukungan dari perpustakaan kota yang konsepnya memang seperti perpustakaan yang mewadahi kegiatan membaca, meminjam, dan mengembalikan buku. Dengan koleksi yang bersifat umum, dan ada beberapa TBM yang menyediakan bacaan khusus untuk anak.

Masa keemasan anak merupakan masa yang penting dalam proses tumbuh kembang seorang anak karena pada saat itu perkembangan fisik,



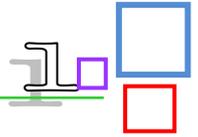
mental dan otak tumbuh dengan cepat. Maka dari itu menumbuhkan minat baca pada anak di masa keemasan merupakan langkah yang tepat untuk menciptakan generasi yang berkualitas di kemudian hari. Anak-anak dengan potensi keingintahuan yang tinggi serta imajinasi yang terus bergejolak, tumbuh kembang otak anak pun berkembang seiring dengan asupan atau input yang akan anak dapatkan melalui penglihatan, pendengaran, maupun pengalaman langsung.

Anak-anak membutuhkan informasi untuk tumbuh dan berkembang. Informasi dapat membantu anak mengenal berbagai hal seperti hubungan sebab-akibat, perbendaharaan kata yang baru, etika sosial, dan dapat membantu kemampuan beradaptasi yang baik dengan teman-teman sebaya.

Anak bisa mencari sendiri informasi yang diinginkan—notabene anak-anak yang sudah memahami baca tulis. Namun, dalam mencari informasi anak-anak juga harus diawasi dan diarahkan, jika tidak anak-anak yang memang dalam fase labil menjadi tidak fokus. Sebagai contoh; saat mencari informasi di internet, anak-anak bisa mendapatkan informasi yang ingin diketahui, tapi tetap harus terarah. Karena sumber informasi dari internet cakupannya sangat luas sehingga anak bisa mengalami kebingungan dalam mengakses informasi. Terkadang awalnya untuk mencari informasi tetapi karena tidak terarah anak menjadi keasikan membuka akun *facebook*, dan menjadi asik sendiri di dunia maya. Ini akibat dari ketidakfokusan dan tidak adanya pengawasan dari orang terdekatnya.

Para orang tua sebaiknya sadar bahwa anak usia pra-sekolah tidak terlalu menyukai proses belajar dan seringkali harus diberi motivasi untuk belajar dengan kreatif dan menyenangkan.⁴ Perpustakaan anak merupakan wadah yang tepat untuk mengembangkan wawasan pengetahuan, kreativitas, dan karakter anak dalam proses tumbuh dan berkembang. Anak-anak selalu ingin tahu dan mencari jawaban akan semua pertanyaan-pertanyaan yang terlintas dibenaknya. Anak-anak sebaiknya diarahkan

⁴ Mengembangkan Kepribadian Anak Dengan Tepat, Dr. Daniel Fung & Dr. Cai Yi-Ming, Prestasi Pustaka, 2003



tanpa harus dibatasi. Biarkan anak-anak tumbuh dengan mengembangkan imajinasi dan kreativitas.

Kota Yogyakarta dengan jumlah anak 75.696 jiwa⁵, dan dengan *icon* sebagai kota pelajar ini pun belum memiliki perpustakaan anak. Kota pelajar ini belum memiliki wadah untuk mendukung kegiatan yang dapat menumbuhkan minat baca pada anak yang merupakan langkah untuk menciptakan generasi yang berkualitas di kemudian hari. Peningkatan mutu pendidikan memang telah menjadi kebijakan pemerintah Kota Yogyakarta, tetapi tidak sampai mengarah kepada fasilitas yang lebih khusus seperti perpustakaan anak.

Dari TBM yang tersebar, terdapat ±3 TBM yang memiliki koleksi buku yang sebagian besar ditujukan untuk anak sehingga menyerupai taman baca khusus anak diantaranya; TBM *Reading Corner*, TBM *Embun* dan TBM *Pelangi*. Perpustakaan kota juga menyediakan ruang khusus untuk anak dengan luas 25m², dan ada 2.665 (19,19% dari jumlah keseluruhan) anak yang terdaftar sebagai anggota perpustakaan kota, merupakan presentase yang cukup besar. Ruang yang disediakan sangat tidak memadai, begitu juga dengan jumlah koleksi dan fasilitas anak yang-perlu diingat lagi-sangat berbeda dengan orang dewasa.

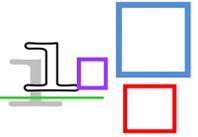
Tabel 1.2: Data Statistik Anggota Perpustakaan Kota

Kategori Anggota	Jumlah Anggota	Persentase (%)
Mahasiswa	6931	49.89
Masyarakat Umum	2775	19.97
Pegawai Negeri	103	0.74
Siswa SLTA	1074	7.73
Siswa SMP	344	2.48
Siswa Balita, TK – SD	2662	19.17
Jumlah	13891	100%

Sumber: Laporan Statistik Perpustakaan Kota Yogyakarta, 2012

Perpustakaan anak ini akan direncanakan dan di analisis berdasarkan kelompok pemakai. Kelompok pemakai yang berbeda memiliki kebutuhan

⁵ Berdasarkan sensus penduduk 2010, sumber : BPS, Kota Yogyakarta Dalam Angka Tahun 2011



yang berbeda dan dipengaruhi dalam berbagai cara oleh sifat lingkungan. Dengan mengacu pada persoalan-persoalan dimensional pada kebutuhan anak sehingga bangunan Perpustakaan Anak dapat berfungsi sedemikian rupa dan bangunan tersebut dapat berfungsi seperti yang dimaksudkan. Tidak hanya itu, faktor-faktor perilaku lebih mendalam jangkauannya, pada psikologi si pemakai, cara memahami bentuk bangunan pada setiap orang dan usia itu berbeda, begitu juga dengan interaksi yang dilakukan.⁶

Walaupun perpustakaan umum melayani semua masyarakat mulai dari pelajar, mahasiswa, umum, karyawan, termasuk juga anak-anak, perlu disadari bahwa anak-anak juga memiliki standar kenyamanan dan keamanan sendiri dilihat dari perilaku dan kebutuhan ruang anak.

Dari Perpustakaan kota-bagian anak, TBM *Reading Corner*, TBM *Embun* dan TBM *Pelangi* memiliki permasalahan yang sama, masalahnya adalah fasilitas, kenyamanan, keamanan, pelayanan dan *management* serta jumlah koleksi yang tidak memadai. Belum tersedianya perpustakaan anak yang memperhatikan perilaku dan kebutuhan ruang anak yang berbeda dengan orang dewasa. Hal ini menjadi perhatian kusus pada proyek kali ini.

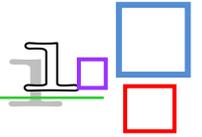
Gambar 1.1 : Suasana di Perpustakaan Kota Yogyakarta, bagian anak.



Sumber: dokumentasi pribadi

Menyadari bahwa perpustakaan anak merupakan salah satu komponen penting dalam menumbuhkan minat baca pada anak yang bertujuan untuk dapat mengembangkan wawasan pendidikan dan kreativitas pada masa tumbuh kembang anak, dan menciptakan generasi yang berkualitas di

⁶ *Pengantar Arsitektur, James C.Snyder, Anthony J. Catanese, 1884*



kemudian hari serta meningkatkan intelektual negara Indonesia. Sudah semestinya hal ini mendapat perhatian dan dukungan penuh baik dari Pemerintah maupun swasta.

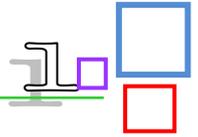
Dari pemaparan yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa butuh adanya wadah yang mendukung kegiatan membaca beserta aktivitas lain yang berkaitan. Wadah yang dibutuhkan adalah sebuah fasilitas pendidikan yaitu Perpustakaan Anak, dengan tujuan untuk peningkatan mutu pendidikan, pengembangan wawasan, pengetahuan, kreativitas, dan karakter dalam tumbuh kembang anak. Anak-anak akan optimal ketika memperoleh simulasi yang semakin kaya dan terarah.

1.2 Latar Belakang Permasalahan

Perpustakaan anak adalah sebuah koleksi dalam bangunan yang dipersembahkan seluruhnya untuk anak. Kebutuhan ruang yang diperhitungkan dengan menggunakan standar anak, untuk memenuhi keamanan dan kenyamanan anak. Fungsinya sebagai tempat kegiatan belajar-mengajar untuk mencapai tujuan mengembangkan karakter, wawasan pendidikan, kreativitas, penelitian, maupun kegiatan membaca buku-buku yang bersifat rekreatif (buku-buku hiburan) dan mengisi waktu luang.

Layanan Perpustakaan Anak bertugas meningkatkan minat baca anak untuk memperkaya wawasan pendidikan, kreativitas dan karakter anak. Untuk meningkatkan mutu pendidikan, maka ketertarikan anak terhadap buku-membaca-harus dipancing. Layanan tersebut diwujudkan dengan layanan pendamping atau sarana pendukung dalam masa tumbuh kembang anak pada usia 3-12 tahun, sasaran utama dari Perpustakaan anak ini adalah anak-anak pada usia pra sekolah (3-6 tahun) dan usia sekolah (6-12 tahun).

Usia 3-12 tahun adalah usia pembentukan kepribadian yang paling kritis, anak mulai melakukan penghayatan terhadap obyek yang dilihat pertama kali serta mengenal dunia sekitarnya secara objektif dan subjektif.



Setelah melewati periode tersebut, pertumbuhan dan perkembangan anak akan lebih sulit dibentuk.

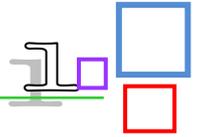
Pada usia 3 tahun anak sudah mulai mempergunakan kata-kata saya, bertanya, mengerti kata-kata yang ditujukan kepada anak. Selain itu anak usia 3 tahun mampu menyusun kalimat dan dapat bermain bersama dengan anak lain, menyadari adanya lingkungan lain di luar keluarganya. Pendidikan yang perlu diberikan adalah akademik sederhana—pengenalan ruang, bentuk, warna, persiapan berhitung, bermain, bernyanyi, menggambar, melatih daya ingat, dan mengenal tugas. Batasan yang diberikan sampai dengan anak usia 12 tahun, karena di usia 12 tahun anak memasuki masa pra remaja dan masih harus tetap diarahkan dan diawasi agar perkembangan anak lebih optimal.⁷

Kreativitas berasal dari kata dasar kreatif yang memiliki akar kata to create yang artinya mencipta. Banyak penjelasan tentang “kreativitas” tersebut. Kreativitas adalah proses mental yang melibatkan pemunculan gagasan atau konsep baru, atau hubungan baru antara gagasan dan konsep yang sudah ada.⁸ Jika kita lihat definisi di atas, ada tiga kata yang berhubungan dengan kreativitas, orisinal, pemikiran (gagasan) dan pemecahan masalah. Jadi kreativitas dapat dikatakan sebagai kemampuan untuk menghadirkan suatu gagasan (pemikiran) baru untuk memecahkan masalah.

Pada akhir 1940-an, sekelompok ahli psikologi Amerika melakukan penelitian untuk membuktikan apakah kreativitas itu merupakan bakat atau latihan. Para ahli psikolog Amerika mendisain suatu uji kreativitas dan memberikannya kepada sekelompok orang yang berbeda umur. Ketika tes tersebut diujikan kepada sekelompok orang yang berusia 45 tahun hasilnya kurang dari 5 % yang dinyatakan kreatif. Kemudian dilanjutkan memberikan uji kreativitas tersebut kepada orang yang berusia lebih muda. Tes kreativitas diberikan kepada orang yang berusia 40, 35, 30, dan 20

⁷ Dr. Soetjiningsih, SpAK, *Tumbuh Kembang Anak*, 1995

⁸ www.wikipedia.org/kreativitas-anak

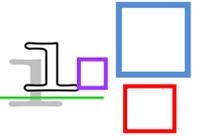


tahun. Hasilnya menunjukkan bahwa hanya 5% saja dari kelompok-kelompok itu yang memiliki daya kreativitas. Akhirnya baru tampak kenaikan sampai 10% setelah uji coba diberikan kepada sekelompok orang yang berusia 17 tahun. Dan kemudian ketika uji coba itu diberikan pada anak-anak yang berusia 5 tahun, jumlahnya melejit sampai 90%! Dari tes kreativitas yang dilakukan didapatkan kesimpulan, bahwa semua orang ternyata dilahirkan untuk menjadi **kreatif**.

Apabila tingkat kreativitas pada tiap orang itu berbeda, itu dikarenakan terjadinya hambatan, dan yang harus dilakukan adalah menghilangkan hambatan-hambatan dalam pengembangan kreativitas, sehingga kreativitas dapat terus berkembang secara normal dan utuh.

Perlu diketahui juga, secara garis besar otak manusia terbagi kepada dua bagian, otak kanan dan kiri.⁹ mengungkapkan bahwa proses berpikir otak kiri bersifat logis, sekuensial, linear, dan rasional. Otak kiri berdasarkan realitas mampu melakukan penafsiran abstrak dan simbolis. Cara berpikir sesuai untuk tugas-tugas teratur, ekspresi verbal, menulis, membaca, asosiasi auditorial, menempatkan detail dan fakta, fonetik, serta simbolisme. Untuk belahan otak kanan cara berpikirnya bersifat acak, tidak teratur, intuitif, dan holistik. Cara berpikirnya sesuai dengan cara-cara untuk mengetahui yang bersifat nonverbal, seperti perasaan dan emosi, kesadaran yang berkenaan dengan perasaan (merasakan kehadiran suatu benda atau orang, kesadaran spasial, pengenalan bentuk dan pola, musik, seni, kepekaan warna, kreativitas dan visualisasi. Kedua belahan kerja otak manusia ini, kanan dan kiri, keduanya tidak dapat terpisahkan. Keduanya mempunyai fungsi dan tanggung-jawab masing-masing. Kedua otak tersebut saling menyatu dan membangun. Jadi membaca adalah bagian otak kiri, sedangkan kreativitas bagian otak kanan. Dapat dikatakan, otak bagian kiri membangun otak bagian kanan. Sehingga kedua belahan otak dapat terasupi gizinya.

⁹ DePorter (2004:36)

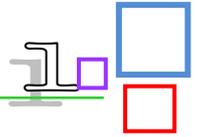


Menurut Mary Leonhardt¹⁰, manfaat membaca antara lain adalah; Pertama, mempunyai rasa kebahasaan yang tinggi dalam berbicara, menulis, dan memahami gagasan-gagasan rumit. Kedua, memberikan wawasan yang lebih luas. Ketiga, memberikan beragam perspektif kepada seseorang. Keempat, mengatasi rasa tidak percaya diri akibat kurangnya pengetahuan.

Dari beberapa manfaat membaca yang telah dipaparkan, dapat dipahami betapa erat kaitannya antara kegemaran membaca dengan pengembangan kreativitas. Bahkan dengan gemar membaca, seseorang akan mengalami akselerasi (percepatan) pengembangan kreativitas. Sebab dengan membaca, seseorang akan lebih cepat mampu memahami gagasan yang rumit, sehingga ia terbiasa dengan pemikiran abstrak. Anak juga akan lebih cepat memiliki beragam wawasan dan perspektif, sehingga lebih mampu berpikir divergen (menyebar). Anak akan lebih cepat memiliki kepercayaan diri yang tinggi, sehingga tidak takut gagal untuk mencoba sesuatu. Semua itu merupakan modal untuk berkembangnya kreativitas.

Melibatkan aktivitas anak yang berhubungan dengan buku adalah salah satu cara terbaik untuk membangkitkan minat baca anak. Bakat dan kreatifitas anak dapat dikembangkan misalnya melalui buku-buku yang mempunyai ilustrasi yang bagus. Melalui bagian cerita yang indah memungkinkan anak terdorong untuk menulis, membuat puisi, sehingga apresiasi mereka terhadap bahasa dapat ditingkatkan. Dengan membaca buku fiksi ilmiah, imajinasi anak dapat mengantisipasi teknologi masa depan. Melalui buku-buku non-fiksi yang bersifat informasi maka wawasan anak tentang lingkungan bertambah dan ini dapat menolong mereka mengamati lingkungannya. Menggugah dan mengembangkan potensi anak serta pemahaman nilai-nilai dapat tercapai dengan baik, dan membuat anak terbiasa untuk memberikan tanggapan mengenai buku yang dibacanya. Misalnya dengan cara mendiskusikan sebuah buku atau cerita, mengajak anak-anak untuk banyak bertanya dan melontarkan pendapatnya,

¹⁰ Mary Leonhardt, *99 Cara menjadikan anak anda keranjang membaca*, Kaifa, 1999.



membandingkan ilustrasi buku atau diminta membuat ilustrasi buku yang di bacanya sesuai dengan interpretasi anak masing-masing, mendiskusikan bahasa yang dipakai pengarang dan sebagainya.

Dalam sistem belajar dibutuhkan banyak sekali faktor untuk mendukung pembelajara baik materi, pengajar, teknik-teknik penyampaian. Ada satu hal yang sangat mendasar dalam proses pendidikan terlebih lagi untuk pendidikan setingkat anak sekolah dasar (SD), yaitu suasana yang di hadirkan pada tata ruangnya.

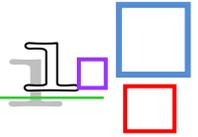
Menciptakan **suasana kondusif dan suasana imajinatif** menjadi pilihan dalam Perpustakaan anak. **Suasana kondusif**, maksudnya adalah tata ruang kelas yang aman dan nyaman dalam suatu proses pembelajaran, karena faktor ini sangat berpengaruh besar dalam proses pembelajaran. Maka dari itu dibutuhkan kondisi keadaan kelas yang sangat nyaman. Sedangkan **suasana imajinatif** dibutuhkan untuk mengembangkan suatu pemikiran yang lebih luas dari apa yang pernah dilihat, didengar, dan dirasakan. Dengan imajinasi, anak dapat mengembangkan sesuatu dari kesederhanaan menjadi lebih bernilai dalam pikiran. Dengan tujuan untuk mengembangkan suatu hal yang lebih bernilai dalam bentuk benda, atau sekedar pikiran yang terlintas dalam benak. Warna berperan penting dalam desain perpustakaan anak, karena warna merupakan salah satu pemicu imajinasi anak di dalam desain. Dipadukan dengan bentuk dan tema yang berangkat dari suatu imajinasi.

Yang harus diperhatikan dalam penataan ruang anak agar dapat menciptakan **suasana yang kondusif** bagi anak adalah:¹¹

1. Keleluasan dalam pandangan

Keleluasaan artinya penempatan dan penataan barang-barang didalam ruang tidak mengganggu pandangan anak, sehingga anak secara

¹¹ Sudrajat,A. 2008"Penataan Tempat Duduk Siswa Sebagai Bentuk Pengelolaan Kelas"



leluasa dapat memandang pengajar/pembimbing, benda atau kegiatan yang sedang berlangsung.

2. Mudah dicapai

Penataan ruang harus dapat memudahkan anak untuk meraih atau mengambil barang-barang yang dibutuhkan selama proses kegiatan yang terjadi di dalam ruang tersebut. Selain itu jarak antar tempat duduk harus cukup untuk dilewati oleh anak sehingga anak dapat bergerak dengan mudah dan tidak mengganggu anak yang lain.

3. Fleksibel

Barang-barang didalam ruang perpustakaan hendaknya mudah ditata dan dipindahkan yang disesuaikan dengan kegiatan yang diwadahi.

4. Kenyamanan

Kenyamanan disini berkenaan dengan suhu ruangan, cahaya, suara, dan kepadatan kelas.

5. Keamanan

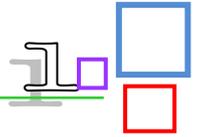
Ruang harus dapat memberikan rasa aman kepada seorang anak ketika melakukan kegiatan. Misalnya, Jika menggantung furniture, pastikan dipaku dengan kuat sehingga tidak terbalik. Kalau ruangan dilengkapi jendela, maka pastikan bukan model jendela yang tergantung tali sehingga bisa membahayakan anak-anak.

6. Keindahan

Prinsip keindahan ini berkaitan dengan penatan ruang yang menyenangkan dan kondusif bagi kegiatan belajar. Lingkungan yang indah dan menyenangkan dapat berpengaruh positif pada keadaan anak.

Penyusunan dan pengaturan ruang belajar hendaknya memungkinkan anak duduk berkelompok dan memudahkan pembimbing untuk membantu dan memantau tingkah laku anak dalam belajar atau berkegiatan. Dalam pengaturan ruang belajar, hal-hal berikut perlu diperhatikan yaitu:

- Ukuran bentuk kelas
- Bentuk serta ukuran bangku meja
- Perbandingan jumlah siswa laki-laki dan perempuan



• Dan ada yang penting lagi dalam tata ruang kelas yaitu kursi, kursi harus dibuat nyaman mungkin karena dapat berpengaruh pada proses pembelajaran yang dilakukan oleh pra siswa, sebagai contoh bila kursi tidak bagus, terlalu rendah atau tinggi, terlalu besar atau kecil, dan tidak sesuai dengan keadaan bentuk tubuh siswa. Selain itu, bentuk keadaan bangku atau kursi harus sesuai dengan keadaan pembelajaran. Maka dari itu penataan ruang kelas sangat penting bagi suatu sistem pembelajaran, karena dalam tahap ini perkembangan otak siswa belum maksimal maka dengan tata ruang kelas yang kondusif dapat pula meningkatkan fungsi otak kanan.

Yang harus diperhatikan dalam penataan ruang anak agar dapat menciptakan **suasana imajinatif** bagi anak adalah:

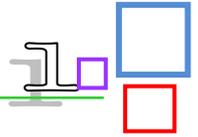
1. Bentuk

anak memang harus dikenalkan pada bentuk yang menekankan pada auditory, visual dan memory, pengenalan ketiga hal tersebut sangat berpengaruh pada perkembangan intelektual anak. Tidak cuma terbatas pada bentuk yang beraturan seperti segi tiga, segi empat, dan seterusnya, tapi semua bentuk yang ada.

2. Warna

Warna bagi anak dapat meningkatkan kemampuannya dalam mengenal dan mengingat. Dengan pengenalan warna, bisa mengembangkan kecerdasan dan imajinasi anak, Pengenalan warna pada anak erat kaitannya dengan pengasahan kemampuan imajinatif. Salah satu cara untuk mengenalkan warna pada anak yaitu melalui gambar, dengan mengenalkan gambar berwarna pada anak akan lebih mempermudah anak dalam mengenali warna – warna. Gambar juga bisa memancing anak untuk meniru objek/benda yang terdapat pada gambar dengan cara menggambar objek/benda tersebut pada media yang anak inginkan.¹²

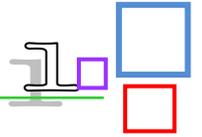
¹² <http://www.mainananak.net/artikel/kemampuan-untuk-mengenal-warna.html> (19 Maret 2012)



Kemampuan mengenali warna dan bentuk tentu tidak didapat secara instan. Sebuah proses yang tidak sebentar bagi anak untuk mengenali berbagai macam warna dan bentuk yang ada. Mengenalkan anak pada bentuk dan warna bisa mengembangkan kecerdasan, bukan hanya mengasah kemampuan mengingat, tapi juga imajinatif dan artistik, pemahaman ruang, keterampilan kognitif, serta pola berpikir kreatif.

Perpustakaan Anak ini nantinya diharapkan dapat mewadahi aktivitas-aktivitas untuk pengembangan wawasan pengetahuan, kreativitas dan karakter dalam pertumbuhan dan perkembangan anak yang erat kaitannya dengan gerakan membaca di usia dini. Di dalam perpustakaan ini kegiatan mendongeng akan dibangkitkan kembali untuk kepentingan masa kini dengan tidak meninggalkan falsafah atau kegiatan atau kebiasaan dan budaya masa lalu sehingga pengenalan terhadap buku dapat terlaksana sehingga pada akhirnya nanti minat tumbuh di dalam diri anak-anak secara spontan dengan semangat yang tinggi untuk mendukung tumbuh kembang anak sehingga anak-anak dengan bebas dapat memilih bidang yang disukai sesuai dengan minat dan bakatnya sejak usia dini.

Untuk dapat mengatasi kendala-kendala yang ada dan memaksimalkan fungsi perpustakaan anak perlu direncanakan rancangan tata ruang perpustakaan dengan baik. Pendirian gedung perpustakaan anak perlu mempertimbangkan tujuan yang telah ditetapkan serta fungsi perpustakaan yang bersangkutan. Fungsi perpustakaan juga mempunyai pengaruh terhadap kebutuhan dan susunan ruangan yang diperlukan, karena untuk menampung semua aktivitas perpustakaan anak. Gedung perpustakaan merupakan sarana yang penting dalam penyelenggaraan perpustakaan anak. Segala aktivitas perpustakaan anak dirancang dan diselenggarakan di dalam dan di luar gedung perpustakaan. Suatu perpustakaan bukan hanya menyediakan ruang kemudian mengisi dengan koleksi yang diatur berdasarkan suatu sistem tertentu serta siap dipinjamkan tetapi lokasi



perpustakaan, aspek penataan ruang, alur petugas dan pengguna, pencahayaan dan penghawaan perlu diperhatikan oleh perancang perpustakaan anak.

1.3 Rumusan Permasalahan

Bagaimana wujud rancangan Perpustakaan Anak di Kota Yogyakarta yang menyajikan suasana **kondusif** dan **imajinatif** melalui pengolahan **tata ruang dalam** dan **tata ruang luar** dengan pendekatan **karakter anak**?

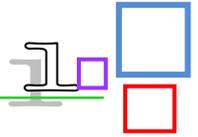
1.4 Tujuan dan Sasaran

1.4.1 Tujuan

Tujuan yang akan dicapai adalah untuk dapat mengembangkan **wawasan, kreativitas, serta membentuk karakter** pada anak dengan cara meningkatkan **minat baca** pada anak di masa **tumbuh kembang**, dengan terwujudnya konsep perencanaan dan perancangan Perpustakaan Anak di Kota Yogyakarta yang menyajikan **suasana kondusif** dan **imajinatif** melalui pengolahan **tata ruang dalam** dan **tata ruang luar** dengan pendekatan **karakter anak**.

1.4.2 Sasaran

Dapat mengembangkan **wawasan, kreativitas, serta membentuk karakter** pada anak dengan cara meningkatkan **minat baca** pada anak di masa **tumbuh kembang** anak, dengan mewujudkan rancangan Perpustakaan Anak di Kota Yogyakarta yang menyajikan **suasana kondusif** dan **imajinatif** melalui pengolahan **tata ruang dalam** dan **tata ruang luar** dengan pendekatan **karakter anak**. Dengan memperhatikan **jenis bahan, warna, tekstur, dan ukuran** pada **elemen-elemen pembatas, pengisi, dan pelengkap ruangnya**.



1.5 Lingkup Studi

Pembahasan dibatasi pada lingkup disiplin ilmu arsitektur untuk mendapatkan konsep ruang yang menghadirkan suasana kondusif dan imajinatif melalui pendekatan karakter anak. Pembahasan dari disiplin ilmu lain, yaitu dari psikologi khususnya mengenai karakter anak yang akan disesuaikan dengan penciptaan suasana ruang yang kemudian ditransformasikan dalam desain arsitektural.

1.5.1 Materi Studi

- Lingkup Spatial

Bagian obyek studi yang akan diolah sebagai penekanan studi adalah ruang dalam.

- Lingkup Substansial

Bagian-bagian luar dan dalam pada obyek studi yang akan diolah sebagai penekanan studi adalah suprasegmen arsitektur yang mencakup bentuk, jenis bahan, warna tekstur, sirkulasi dan organisasi ruang pada elemen-elemen pembatas, pengisi, dan pelengkap ruangnya.

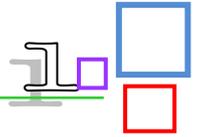
1.5.2 Pendekatan Studi

Penyelesaian karakter studi akan dilakukan dengan pendekatan karakter anak.

1.6 Metode Studi

1.6.1 Pola Prosedural

Metode studi yang akan dipakai dalam penyusunan Landasan Konseptual dan Perancangan Perpustakaan Anak sebagai wadah yang dapat mengembangkan kreativitas pada anak dengan cara meningkatkan minat baca pada anak di masa tumbuh kembang yang menyajikan suasana kondusif dan imajinatif melalui pengolahan tata ruang dalam dan tata ruang luar dengan pendekatan karakter anak di Kota Yogyakarta antara lain:



1.6.1.1 Studi Komparasi

Melakukan studi pada beberapa bangunan yang akan dijadikan preseden dalam menghadirkan ruang yang bernuansa kondusif dan imajinatif pada ruang dalam bangunan Perpustakaan Anak.

1.6.1.2 Deskriptif

Penguraian data dan informasi yang berkaitan dengan rumusan permasalahan.

1.6.1.3 Analisis

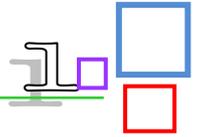
Menginterpretasi hasil studi komparasi yang telah diuraikan untuk mewujudkan konsep tata ruang dalam dengan pendekatan karakter anak di masa tumbuh kembang anak, untuk mendapatkan gagasan dan ide perancangan Perpustakaan Anak di Kota Yogyakarta.

1.6.1.4 Sintesis

Menyusun hasil dari analisis dalam sebuah kerangka yang terpadu berupa diskripsi konsep perancangan sebagai pemecahan masalah.

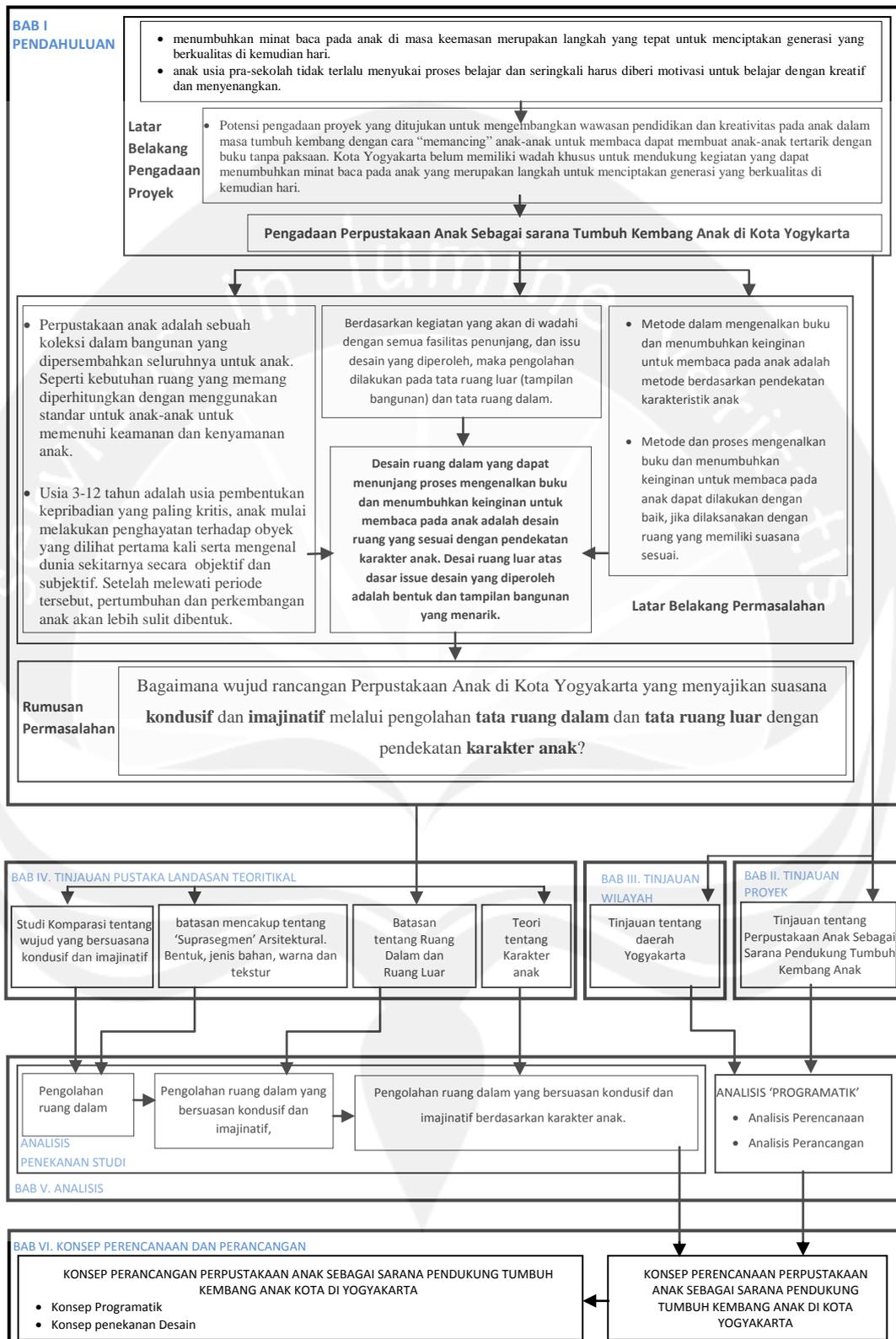
1.6.1.5 Aplikasi

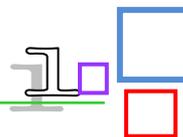
Mengaplikasikan konsep perancangan Perpustakaan Anak di Kota Yogyakarta yang dapat mengembangkan kreativitas pada anak dengan cara meningkatkan minat baca pada anak di masa tumbuh kembang yang menyajikan suasana kondusif dan imajinatif melalui pengolahan tata ruang dalam dan tata ruang luar dengan pendekatan karakter anak



1.6.2 Tata Langkah

Bagan 1.1. Tata Langkah Dalam Penulisan





1.7 Sistematika Pembahasan

1.7.1. BAB I. PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang pengadaan proyek, latar belakang permasalahan, permasalahan, tujuan, sasaran, lingkup studi, metode studi dan sistematika pembahasan.

1.7.2. BAB II. TINJAUAN PERPUSTAKAAN ANAK SEBAGAI SARANA TUMBUH KEMBANG ANAK (3-12 TAHUN)

Berisi tentang tinjauan terhadap perpustakaan secara umum, tinjauan terhadap anak secara umum, tinjauan proyek sejenis, standar-standar yang diperlukan dalam mendesain suatu perpustakaan khususnya perpustakaan anak.

1.7.3. BAB III. TINJAUAN WILAYAH

Berisi tentang tinjauan umum terhadap wilayah Yogyakarta yang mencakup kondisi geografis, kondisi administratif, pembagian wilayah Kodya Yogyakarta, kondisi tipografi dan iklim, kondisi kependudukan, sector ekonomi, kondisi non-fisik, rencana pengembangan, dll.

1.7.4. BAB IV. TINJAUAN LANDASAN TEORI

Berisi tinjauan dan batasan tentang teori-teori perancangan yang digunakan sebagai acuan dalam merancang bangunan perpustakaan anak.

1.7.5. BAB V. ANALISIS

Berisi tentang analisis perencanaan, dan analisis perancangan perpustakaan anak yang mencakup analisis tapak, kebutuhan ruang, besaran ruang, organisasi fungsi ruang, dan gubahan massa.

1.7.6. BAB VI. KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN PERPUSTAKAAN ANAK

Berisi tentang konsep dasar perencanaan dan perancangan perpustakaan anak.